

Tradisi Makan Bajamba Masyarakat Kamang

Azizah Rifdatul Srinabila, Restu Olivia, Mita Satrika, Yesi Efrina, Zulfikar Rahmad, Abdul Salam
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat,
Indonesia, 25132.

azizahrifdatulsn@gmail.com restuolivia@gmail.com mitasartika07@gmail.com
yesiefrina@gmail.com zulfikarrahmad40@gmail.com historyssalam@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

The tradition of eating Bajamba is one of the cultural heritages of the Minangkabau people which has been passed down from generation to generation and is still maintained today, including by the residents of Kamang in Agam Regency, West Sumatra. This activity functions not only as a means of eating together, but also as a way to increase social cohesion, strengthen family relationships, and instill traditional and moral values in young people. This research aims to explain the implementation of the Bajamba Eating Tradition in the Kamang community and to examine the cultural values contained therein. The methodology applied is a qualitative approach by collecting data through reviewing various related journals, books and scientific articles. The research results show that the Bajamba eating tradition is carried out at various traditional and religious events, such as weddings, batagak penghulu, and commemorations of Islamic holidays. This tradition contains the values of togetherness, cooperation, respect for elders, politeness and self-control which are in line with the Minangkabau Adat Basandi Syarak philosophy, Syarak Basandi Kitabullah. The existence of this tradition is a characteristic of Kamang community culture and also plays an important role in preserving Minangkabau socio-cultural values amidst the progress of the times.

KEYWORDS *Eating Bajamba; Kamang; Minangkabau; local wisdom; community culture.*

Korespondensi:

Azizah Rifdatul Srinabila dkk.

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

E-Mail : azizahrifdatulsn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Salah satu kekayaan budaya yang masih lestari hingga kini adalah tradisi makan bersama yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, yakni Tradisi Makan Bajamba. Tradisi ini merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau yang berakar kuat pada falsafah hidup “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, yang menjadikan Islam sebagai pondasi utama dalam setiap aspek kehidupan sosial dan budaya (Amir, 2011)

Makan Bajamba bukan sekadar aktivitas menyantap makanan secara bersama-sama, melainkan mengandung makna sosial, spiritual, dan edukatif yang sangat dalam. Dalam setiap pelaksanaannya, terdapat tata cara, etika, dan simbol-simbol adat yang mengajarkan nilai kesopanan, kebersamaan, penghormatan kepada yang lebih tua, serta pengendalian diri. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada acara-acara besar seperti pernikahan (baralek), pengangkatan penghulu (batagak penghulu), peringatan hari besar Islam, dan berbagai upacara adat lainnya yang berlangsung di tengah masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Kamang yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan salah satu komunitas yang secara aktif masih menjalankan dan melestarikan tradisi Makan Bajamba. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman yang semakin pesat, keberadaan tradisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi muda. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan Tradisi Makan Bajamba di masyarakat Kamang, serta mengkaji nilai-nilai budaya yang relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau masa kini.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial budaya secara mendalam, khususnya tradisi Makan Bajamba yang berlangsung di tengah masyarakat Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Metode studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, di mana data diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Makan Bajamba, kebudayaan Minangkabau,

dan kearifan lokal masyarakat Kamang. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan perpustakaan digital perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan dengan kriteria relevansi terhadap topik penelitian, kebaruan data (diprioritaskan terbitan lima tahun terakhir), serta kredibilitas penulis dan penerbit.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: (1) pengertian dan sejarah Makan Bajamba, (2) tata cara pelaksanaan tradisi, (3) nilai-nilai budaya yang terkandung, serta (4) peranan tradisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat Kamang. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip triangulasi sumber agar kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Makan Bajamba

Makan Bajamba adalah sebuah tradisi bersantap secara kolektif yang sangat tertanam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini berperan sebagai sebuah media penting untuk memperkuat rasa identitas bersama dan menjadi tempat pembelajaran sosial antar generasi di tengah perkembangan zaman yang modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam, yang secara mendalam terintegrasi dengan nilai-nilai adat setempat. Hal ini dapat dilihat pada prinsip dasar Minangkabau, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat yang berlandaskan Syariat, Syariat yang berlandaskan Al-Qur'an), yang menjadi dasar bagi berbagai praktik budaya, termasuk cara bersantap bersama sebagai satu jalan untuk menerima berkah (Amir, 2011; Navis, 1984).

Dari sudut pandang etimologis, kata "Makan Bajamba" datang dari bahasa Minangkabau, terdiri dari "Ba" (bersama) dan "Jamba" (wadah atau tempat untuk bersantap bersama) (Bahasa, 2016). Tradisi ini lebih dari sekadar kegiatan makan; ia melambangkan nilai-nilai kebersamaan dan rasa solidaritas yang menjadi dasar kehidupan sosial warga masyarakat. Tata cara dalam pelaksanaannya, seperti mengutamakan orang yang lebih tua dan makan dengan penuh kesopanan, mencerminkan perpaduan sempurna antara ajaran Islam dan filosofi adat setempat (Amir, 2011).

Tradisi Makan Bajamba di Kamang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau

Perkawinan merupakan budaya yang mengatur hubungan antara manusia yang berlainan jenis kelamin, menjadi suatu kesatuan yang diikat dengan ikatan yang sah. Perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih dewasa pada suatu kelompok masyarakat. Perkawinan tidak hanya menyatukan pribadi yang berbeda, tetapi juga menjadi wadah yang menyatukan orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, dan kerabat mereka masing-masing. Bentuk nilai perkawinan tersebut terluang dalam "adaik salingka nagari" dimana adat pada setiap daerah beragam serta berbeda beda.

Pelaksanaannya dalam upacara perhelatan sesuai dengan kebiasaan yang telah ada dan sesuai adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun diajarkan nenek moyang pada zaman dahulu di daerah tersebut. Dalam prosesi adat masyarakat Kamang memiliki tradisi tata cara makan bersama yang disebut makan bajamba. Dalam prosesi adat masyarakat nagari Koto Tangah Kecamatan Salah satu contohnya daerah Tilatang Kamang yang masih melaksanakan tradisi tata cara makan bersama yang disebut makan bajamba. Berdasarkan observasi awal, makan bajamba adalah suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang sebagai unsur untuk memeriahkan serta mengandung kebersamaan dalam suatu kegiatan adat atau prosesi budaya. Tradisi makan bajamba ini menggunakan talam (piring) besar dengan jumlah orang yang makan di talam tersebut sebanyak enam orang.

Pelaksanaan tradisi makan bajamba untuk kaum laki-laki dalam pesta perkawinan diawali dengan pasambahan atau kata pembuka antara tuan rumah dengan tamu yang datang. Setelah pasambahan selesai, maka jamba atau hidangan akan dibawa ke tengah jamuan yang diangkat oleh tukang hidang yang dinamakan juaro. Ketika jamba telah dihidangkan, pasambahan dilaksanakan lagi antara tuan rumah dengan tamu yang datang untuk mempersilahkan tamu menyantap hidangan. Acara makan bajamba mulai dilaksanakan saat tuan rumah dan tamu yang datang mendapat suatu kesepakatan kata.

Setelah kesepakatan disetujui, makanan yang berada dalam jamba akan disantap oleh enam orang termasuk tamu maupun tuan rumah sehingga terjadilah interaksi bersama. Tradisi makan bajamba yang dilaksanakan dalam acara perkawinan tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat sistem kekerabatan, serta menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Makan Bajamba berasal dari warisan budaya Minangkabau yang telah ada sejak zaman dahulu. Aktivitas ini dilakukan ketika ada perayaan budaya atau keagamaan. Makan bersama berarti berbagi makanan di satu tempat. Makan bajamba lebih dari sekadar aktivitas makan seadanya; ia menyimpan makna yang dalam bagi masyarakat, yaitu sebagai tanda penghargaan dan penghormatan serta memperkuat ikatan kebersamaan dalam sistem kekerabatan di Minangkabau. Hal ini dilakukan melalui berbagai acara tradisional seperti batagak penghulu, baralek (acara pernikahan), maulid nabi, dan perayaan keagamaan lainnya. Tradisi ini tidak hanya mencakup aktivitas pembagian makanan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, seperti rasa solidaritas, etika, serta saling menghormati dalam komunitas Minangkabau (Miladiah et al., 2025; Wiemar et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, makanan yang disajikan di nampan besar terdiri dari nasi, berbagai jenis lauk seperti rendang, gulai cubadak, cancan babat, pangek ikan, daging asam padeh, ayam pop, serta sambal nan salapan yang wajib ada sebagai simbol kelengkapan adat. Wadah-wadah ini ditata rapi di atas tikar membentuk sebuah deretan panjang, di mana lauk utama berada di tengah sayur, sambal, dan kerupuk. Setelah hidangan utama, makanan penutup seperti galamai, lamang tapai, pinyaram, wajik, ketan, inti, dan buah-buahan segar dihidangkan untuk menyegarkan rasa.

Kaum pria duduk dalam posisi bersila (baselo), sedangkan wanita berada dalam posisi bersimpuh (basimpuh), dengan pemisahan tempat duduk untuk menjaga tata krama sesuai adat Minangkabau. Sebelum makan, terdapat pantun atau pasambahan yang dilakukan oleh tuan rumah dan tamu sebagai bentuk penghormatan, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah itu para peserta makan menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri digunakan untuk menjaga agar makanan tidak tercecer. Kegiatan ini diakhiri dengan doa syukur bersama. Melalui tata cara tersebut, masyarakat diajarkan nilai kesopanan, kebersamaan, penghormatan kepada sesama, serta pengendalian diri karena setiap peserta hanya mengambil makanan yang berada di hadapannya.

Etika dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Makan Bajamba

Selain mengandung nilai kebersamaan, tradisi makan bajamba juga memiliki seperangkat aturan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Aturan-aturan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan makan bajamba agar suasana makan tetap tertib, nyaman, dan mencerminkan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Dalam pelaksanaannya, peserta makan mengambil nasi dan lauk secukupnya menggunakan

tangan kanan. Saat menyuap makanan, tangan kiri diletakkan di bawah tangan kanan untuk menghindari jatuhnya nasi atau lauk yang dapat mengganggu peserta lain.

Tata cara ini mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, dan menghormati orang yang makan bersama. Masyarakat juga mengenal berbagai pantangan dalam makan bajamba. Peserta tidak diperbolehkan makan dengan cara yang berantakan sehingga menyebabkan makanan berserakan. Selain itu, peserta juga tidak boleh mengunyah makanan dengan suara keras atau mancapak karena dianggap tidak sopan. Adat juga mengajarkan agar peserta mendahulukan orang yang lebih tua sebelum mengambil makanan yang tersedia di hadapannya. Nilai ini mencerminkan penghormatan terhadap usia dan kedudukan dalam masyarakat.

Tata cara duduk dalam makan bajamba juga memiliki aturan tersendiri. Laki-laki duduk dengan posisi baselo atau bersila, sedangkan perempuan duduk dengan posisi basimpuah. Posisi duduk tersebut menunjukkan sikap sopan dan penghormatan terhadap adat yang sedang dijalankan. Selama kegiatan berlangsung, peserta diharapkan menjaga sikap, tidak bercanda berlebihan, dan mengikuti seluruh rangkaian acara dengan tertib. Sebelum hidangan disajikan, para tamu duduk berbaris sesuai tempat yang telah ditentukan. Tamu laki-laki duduk bersama laki-laki, sedangkan tamu perempuan duduk bersama perempuan. Pengaturan tempat duduk ini bertujuan untuk menjaga keteraturan selama prosesi berlangsung. Tamu yang membawa anak kecil biasanya ditempatkan di bagian ujung ruangan agar tidak mengganggu jalannya acara.

Setelah seluruh peserta selesai makan, orang yang lebih tua diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk mencuci tangan sebagai bentuk penghormatan. Selanjutnya juaro akan membereskan hidangan utama dan membawa makanan penutup yang dikenal dengan istilah parabuang. Hidangan tersebut berupa lemang, pinyaram, wajik, galamai, pisang, dan berbagai kue tradisional lainnya yang kembali disantap secara bersama-sama dengan tata cara yang sama seperti sebelumnya.

Melalui berbagai aturan tersebut, makan bajamba tidak hanya menjadi kegiatan makan bersama, tetapi juga menjadi media pendidikan adat yang mengajarkan kesopanan, kedisiplinan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, pengendalian diri, serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai inilah yang menjadikan tradisi makan bajamba sebagai salah satu kearifan lokal penting yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kamang hingga saat ini.

Tradisi Makan Bajamba tidak hanya mengandung nilai adat dan sosial, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Dalam perspektif masyarakat Minangkabau, tradisi

ini merupakan salah satu bentuk implementasi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang menempatkan adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari syariat Islam. Oleh karena itu, berbagai tata cara dalam pelaksanaan makan bajamba mencerminkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk living hadis, yaitu praktik sosial masyarakat yang menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk implementasinya terlihat pada beberapa aturan makan bajamba, seperti memulai dan mengakhiri makan secara bersama-sama, menggunakan tangan kanan ketika makan, mengambil makanan yang berada di hadapan masing-masing, tidak memulai makan dari bagian tengah hidangan, menjaga agar makanan tidak terjatuh, serta mencuci tangan setelah makan. Tata cara tersebut sejalan dengan adab makan yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, tradisi makan bajamba mengandung nilai kebersamaan, kesederhanaan, disiplin, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar rutinitas adat, melainkan sarana pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan ajaran agama. Dengan demikian, keberadaan tradisi makan bajamba menjadi bukti harmonisasi antara adat Minangkabau dan syariat Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Relevansi Tradisi Makan Bajamba di Era Modern

Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan modernisasi, tradisi Makan Bajamba menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang semakin individualistis dan berorientasi pada budaya instan menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan tradisi ini. Namun demikian, Tradisi Makan Bajamba terbukti mampu bertahan karena nilai-nilai yang dikandungnya tetap relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Putri & Truna, 2024; Rahmatika et al., 2021).

Tradisi ini memiliki fungsi integratif yang sangat penting, yaitu menyatukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi dalam satu meja makan yang setara. Nilai kesetaraan ini sejalan dengan semangat demokrasi dan keadilan sosial yang menjadi dasar kehidupan berbangsa. Selain itu, prosesi makan bajamba yang melibatkan pantun, doa, dan tata krama yang teratur juga berfungsi sebagai wahana pelestarian bahasa dan sastra Minangkabau yang kini semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Hardi, 2025).

Upaya pelestarian tradisi Makan Bajamba dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang adaptif, di antaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan lokal, melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap penyelenggaraan acara adat, serta memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh masyarakat, dan akademisi juga sangat diperlukan agar tradisi ini tidak hanya dikenal sebagai simbol budaya, melainkan juga dapat dimaknai sebagai panduan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang terus berkembang (Miladiah et al., 2025).

Fungsi Sosial dan Kohesi Masyarakat dalam Tradisi Makan Bajamba

Tradisi Makan Bajamba memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Kamang dan Minangkabau secara umum. Sebagai sebuah praktik budaya komunal, tradisi ini menjadi ruang pertemuan berbagai unsur masyarakat yang secara tidak langsung mempererat ikatan sosial di antara mereka. Menurut Miladiah et al. (2025), pelaksanaan Makan Bajamba di Nagari Kamang Mudiak terbukti mampu menumbuhkan rasa kekompakan dan rasa memiliki terhadap komunitas di antara para pesertanya, sehingga memperkuat solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, tradisi makan bersama seperti Bajamba dapat dikaji melalui teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, di mana setiap praktik budaya dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseimbangan dan integrasi sosial. Tradisi Makan Bajamba menjalankan fungsi ini melalui mekanisme ritual kolektif yang menyatukan anggota masyarakat dalam satu pengalaman bersama. Proses pasambahan yang dilakukan sebelum makan, misalnya, bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan bentuk komunikasi adat yang mempertegas hierarki sosial sekaligus membangun rasa hormat antarpeserta (Amir, 2011; Putri & Truna, 2024).

Lebih jauh, Tradisi Makan Bajamba juga berperan penting dalam sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau. Pada setiap penyelenggaraan acara adat, pertemuan dalam format makan bajamba menjadi kesempatan bagi kaum kerabat yang mungkin jarang bertemu untuk memperbarui hubungan kekeluargaan. Melalui interaksi yang terjalin dalam suasana makan bersama, nilai-nilai gotong royong, saling tolong-menolong (tolong-menolong), dan rasa kepedulian sosial terus ditanamkan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmatika et al. (2021) yang menyatakan bahwa meskipun terjadi

pergeseran nilai dalam pelaksanaannya, inti dari tradisi ini yakni kohesi sosial dan penguatan kekerabatan tetap bertahan hingga kini.

Tradisi Makan Bajamba sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Salah satu aspek paling menonjol dari Tradisi Makan Bajamba adalah perannya sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung secara informal namun sangat efektif. Berbeda dengan pendidikan formal yang dilaksanakan di bangku sekolah, pendidikan karakter melalui tradisi ini bersifat *experiential learning*, di mana nilai-nilai luhur tidak sekadar diajarkan secara verbal melainkan dialami dan dipraktikkan langsung oleh setiap peserta dalam suasana adat yang sakral (Hardi, 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai berjalan secara lebih mendalam dan berkesan bagi generasi muda yang turut hadir.

Setidaknya terdapat lima nilai karakter utama yang secara konsisten ditanamkan melalui Tradisi Makan Bajamba. Pertama, nilai kebersamaan dan gotong royong, yang tercermin dari kegiatan memasak, menghidangkan, dan menikmati makanan secara kolektif. Kedua, nilai penghormatan kepada yang lebih tua (*hormat* kepada orang tua dan *niniak mamak*), yang diwujudkan melalui tata cara mendahulukan yang lebih tua dalam mengambil makanan dan mencuci tangan. Ketiga, nilai kesederhanaan dan pengendalian diri, di mana setiap peserta hanya diperbolehkan mengambil makanan yang ada di hadapannya dan tidak berlebihan. Keempat, nilai kedisiplinan dan tertib sosial, yang tampak dari aturan tempat duduk, urutan pasambahan, dan tata cara menyantap makanan. Kelima, nilai religiositas, yang diwujudkan melalui doa bersama sebelum dan sesudah makan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT (Miladiyah et al., 2025; Amir, 2011).

Nilai-nilai karakter tersebut sangat relevan dengan semangat penguatan pendidikan karakter (PPK) yang kini menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Tradisi Makan Bajamba, jika diintegrasikan ke dalam program pendidikan berbasis kearifan lokal, dapat menjadi salah satu instrumen yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berakar pada identitas bangsa. Hal ini selaras dengan pandangan (Putri & Truna, 2024) yang menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Minangkabau merupakan sumber nilai yang kaya dan relevan untuk pengembangan karakter peserta didik di era kontemporer.

4. KESIMPULAN

Tradisi Makan Bajamba merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kamang, Kabupaten Agam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat sistem kekerabatan, serta menanamkan nilai-nilai adat dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaannya yang dilakukan pada berbagai acara adat dan keagamaan menunjukkan bahwa Makan Bajamba memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

Tradisi Makan Bajamba mengandung berbagai nilai budaya, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kesopanan, kedisiplinan, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tata cara pelaksanaan, aturan adat, serta etika yang harus dipatuhi oleh setiap peserta. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena mengajarkan nilai-nilai luhur secara langsung melalui pengalaman sosial yang nyata.

Di samping nilai budaya, Tradisi Makan Bajamba juga memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Berbagai aturan dalam pelaksanaannya mencerminkan adab makan yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga tradisi ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk living hadis dalam masyarakat Minangkabau. Hal tersebut sejalan dengan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, Tradisi Makan Bajamba tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial, adat, dan keagamaan yang relevan untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa, serta berbagai pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan referensi yang mendukung proses penulisan artikel mengenai Tradisi Makan Bajamba sebagai kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Penulis juga mengapresiasi para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Citra Harta Prima.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardi, T. T. (2025). Pelestarian Tradisi Makan Bajamba sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 737–744. <https://doi.org/10.47492/jih.v14i2.4014>
- Miladiah, F. U., Desina, M., Litanja, N., & Chairunnisa, C. (2025). Tradisi Makan Bajamba dalam Menumbuhkan Kekompakan dan Rasa Memiliki di Nagari Kamang Mudiak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 510–520.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Putri, E. R., & Truna, D. S. (2024). Komunikasi Masyarakat Muslim Minangkabau dalam Tradisi Ritual Makan Bajamba sebagai Bentuk Syukur Maulid Nabi Muhammad. *Jurnal Komunikan*, 2(2). <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.347>
- Rahmatika, S. F., Yulika, F., & Rahmi, H. (2021). Pergeseran Nilai pada Tradisi Makan Bajamba di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Ethnography: Journal of Cultural Anthropology*, 1(2), 58–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiemar, R., Piliang, Y. A., Wahjudi, D., & Darmawan, R. (2022). Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943>